BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dikutip dari web Indonesia *investment*, Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia. Batu bara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik yang berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Industri batu bara adalah sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Republik Indonesia terutama dalam fenomena *windfall profit* yang terjadi kerena adanya lonjakan harga batu bara. China dan India menjadi tujuan di pasar ekspor karena China merupakan importir batu bara terbesar di Indonesia dan menutup PLTU-nya pada tahun 2050. Dilihat dari kondisi tersebut maka pengusaha tambang memiliki waktu untuk melakukan ekspansi ataupun peningkatan pada produksi.

Batu bara menjadi kekuatan yang dominan dalam pembangkitan listrik, lebih dari 39% seluruh listrik dihasilkan oleh pembakit listrik bertenaga batu bara. Indonesia memiliki cadangan batu bara yang melimpah dengan berkualitas baik secara menengah maupun rendah, jenis batu bara dijual dengan harga kompetitif di pasar internasional karena tingkat upah di Indonesia yang relatif rendah. Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis untuk melalukan pasar besar saham bagi negara-negara berkembang, untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menjual saham dipasar saham.

Terdapat beberapa permasalah yang diidentifikasi dari turunnya tingkat keuntungan pada saham yang dapat menjadi fenomena dalam penelitian. Rendahnya harga batu bara dipicu oleh beberapa faktor, terutama karena China. Saat munculnya wabah virus Covid-19 saham di pasar modal mengalami penurunan yang dipengaruhi faktor sentimen negatif dari pandemi virus corona yang menyebar dengan cepat di China. Berdasarkan berita yang dikutip pada detik.com, pada perdagangan 9 Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup dan menyebabkan turun hingga 6,5% ke level 5.136, kejadian itu sangat serius seperti

krisis ekonomi. Hal itu membuat regulator dan pengawas pasar modal mengambil tindakan untuk penghentian perdagangan.

Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan *system tranding suspend* jika pasar modal turun hingga 15%. Pada 12 Maret 2020 pasar modal mengalami penurunan sebesar 5% atau 5,01% ke level 4.895. Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jaminan Keuangan (OJK) menerapkan kebijakan tersebut untuk menahan kepanikan penurunan di pasar modal. Namun, penerapan kewajiban belum mampu menyembuhkan pasar modal dari pengaruh Covid-19. Pada 24 Maret 2020 pasar modal sampai di level 3.937 yang diawal tahun mencapai level 6.300, adanya pandemi Covid-19 yang terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia menyebabkan saham sangat turun.

Indeks Harga Saham digunakan sebagai suatu gambaran pergerakan naik turunnya saham serta menjadi indikator yang digunakan untuk melihat harga saham pada periode tertentu dan mengukur semua kinerja saham yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham dijadikan pertimbangan utama bagi para investor untuk melakukan pembelian saham *asset* di suatu perusahaan. Saham menjadi salah satu investasi yang banyak dipilih oleh investor karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Sebelum melakukan investasi biasanya investor akan memperhatikan harga sahamnya terlebih dahulu karena harga saham bersifat fluktuatif yaitu dapat naik dan turun seperti harga barang komoditi pasar.

Saham dapat diartikan sebagai suatu tanda modal seseorang dalam perusahaan. Naik turunnya harga saham merupakan suatu hal yang biasa karena harga saham dikuatkan oleh permintaan dan penawaran. Jika permintaan naik maka harga saham akan naik, sebaliknya jika penawaran naik maka harga saham akan turun. Turunnya harga saham dipasar dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dipasar kurang baik, namun apabila harga saham terbilang sangat tinggi oleh pasar maka berakibat kurangnya kemampuan dalam membeli saham dan berlanjut pada penurunan perdagangan saham, harga saham yang murah membuat investor membeli saham lebih banyak. Investor biasanya akan memahami dan menganalisis terlebih dahulu kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi dengan membeli

saham dipasar modal agar investasi yang dilakukan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

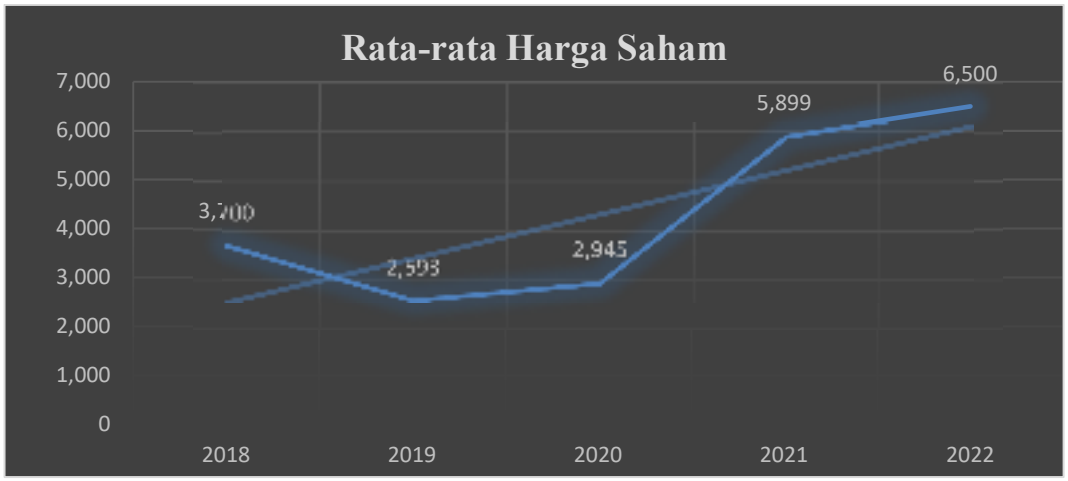

Sumber: *Annual Report,* Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Grafik 1.1
Rata-rata Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan saham pada perusahaan subsektor batu bara mengalami *trend* yang naik, hal ini disebabkan karena perkembangan ekonomi. subsektor batu bara merupakan sektor produksi ekspor, maka naik turunnya harga saham batu bara dapat disebabkan oleh suplai dan kapasitas pasar yang mengakibatkan perusahaan memperbanyak aktifitas ekspor agar perusahaan subsektor batu bara tidak mengalami kerugian pada biaya produksi. Pada tahun 2019 merupakan awal Indonesia terkena dampak pandemic Covid-19 yang menyebabkan turunnya saham sampai ditutupnya pasar modal sehingga mengalami krisis ekonomi yang serius.

Pada 2020 terjadinya kenaikan harga minyak mentah yang mengakibatkan harga saham naik. Batu bara dan minyak merupakan suatu sumber energi primer, walaupun dalam penggunaannya berbeda, minyak digunakan untuk bahan bakar transportasi sedangkan batu bara digunakan untuk pembangkit listrik, kenaikan harga minyak yang signifikan memberikan hal positif bagi harga batu bara. Setiap investor pasti menginginkan keuntungan (*deviden*) pada saat menanamkan saham, pergerakan harga saham pada perusahaan subsektor Batu bara tidak dapat diprediksi dengan pasti maka naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor

internal (kinerja keuangan) dan faktor eksternal (makro ekonomi dan harga komoditas dunia).

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan serta berkaitan dengan kinerja keuangan seperti kualitas manajemen pada perusahaan, struktur modal, profitabilitas, struktur hutang pertumbuhan penjualan, kebijakan deviden. Faktor internal dapat dikatakan sebagai kondisi perusahaan yang sahamnya dibeli oleh investor. sebelum melakukan investasi para investor akan memperhatikan faktor internal pada perusahaan tersebut. Faktor Internal pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA)*, Earning Per Share* (EPS)*,* dan *Price Earning Ratio* (PER).

Return on Asset (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan tingkat tersebut berdasarkan dengan total aset keseluruhan di perusahaan, ROA dapat menunjukkan tingkat keberhasilan pada perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan dapat dikatakan baik jika tingkat ROA tinggi karena dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan mengakibatkan investor menanamkan modalnya dengan begitu ROA dikatakan dapat mempengaruhi harga saham Berikut merupakan grafik rata-rata *Return on Asset* (ROA):

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Grafik 1.2
Rata-rata Return on Asset Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Nilai standar ROA menurut Bank Indonesia (BI) yaitu harus di atas nilai 1,5%, jika nilai tersebut di atas 1,5% berarti nilai ROA dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai ROA berada di bawah 1,5% berarti nilai ROA tersebut dapat dikategorikan tidak baik. Pada grafik 1.2 nilai ROA pada berada dalam kategori dikatakan bagus, namun secara *trend* mengalami penurunan. Turunnya nilai ROA disebabkan oleh tingginya beban biaya perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba jika diukur dari aktiva yang dihasilkan. Pada penelitian Manoppo (2015), Wardana (2017), dan Yudistira & Adiputra (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Darnita (2013), Efendi (2018) dan Amalya (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* merupakan rasio keuangan yang sering disebut juga dengan laba per lembar saham merupakan suatu perhitungan laba bersih pada perusahaan agar memberikan keuntungan pada pemegang saham (investor) diperusahaan. EPS merupakan rasio yang menjadi acuan para investor untuk melihat harga saham karena EPS dapat dijadikan sebagai gambaran dasar dan prospek perusahaan dimasa depan. EPS digunakan untuk menghitung mahal atau murahnya harga saham di pasar saham Berikut merupakan grafik rata-rata *Earning Per Share* (EPS):

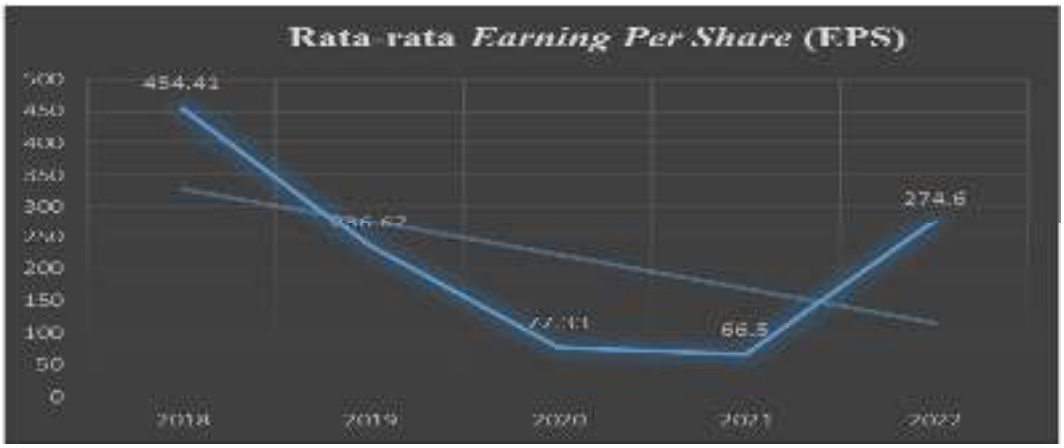

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Grafik 1.3
Rata-rata *Earning Per Share* Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Pada grafik 1.3 diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara garis *trend* mengalami penurunan, hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan belum mampu mensejahterahkan para pemegang sahamnya dan perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang maksimal. *Earning Per Share* (EPS) dapat dikatakan bagus jika nilainya tumbuh positif secara konsisten. Pada Penelitian Najib (2017), Darnita (2013) dan Efendi (2018) mengatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Darnita (2013), Efendi (2018), dan Amalya (2018) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis sebelum melakukan investasi pada perusahaan apakah mendapatkan keuntungan atau tidak, *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk memperkirakan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Investor melakukan penilaian untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan karena jika pertumbuhan perusahaan meningkat maka *Price Earning Ratio* (PER) yang dihasilkan perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya. Berikut merupakan grafik rata-rata *Price Earning Ratio* (PER):

Sumber: *Annual Report,* Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Grafik 1.4
Rata-rata *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

Pada Grafik 1.4 diketahui bahwa secara garis trend nilai *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan, hal ini mengidentifikasikan bahwa harga saham dapat dikatakan bernilai atau *value stocks* yang dimana harga saham yang diperdagangkan lebih besar jika dibandingkan dengan harga pasar. Menurut Sukamulja (2019:104) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham, begitupun sebaliknya. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dan sebaliknya. Jika *Price Earning Ratio* (PER) terlalu tinggi, kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional untuk dibeli. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desiana (2017), Ibad (2020) dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Suryadi (2017), Salsa Bila (2022) dan Ridoan (2022) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham subsektor batu bara.

Selain faktor internal harga saham juga dipengaruhi dengan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar perusahaan (Makro ekonomi dan harga komoditas pasar). Pada penelitian ini menggunakan nilai tukar dan inflasi untuk melihat perkemabangan harga saham. Nilai Tukar merupakan harga mata uang pada suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Perusahaan subsektor batu bara melakukan aktifitas perdagangan Internasional yang relative tinggi melalui ekspor tambang yang menyebabkan sektor batu bara sangat sensitif terhadap nilai tukar.

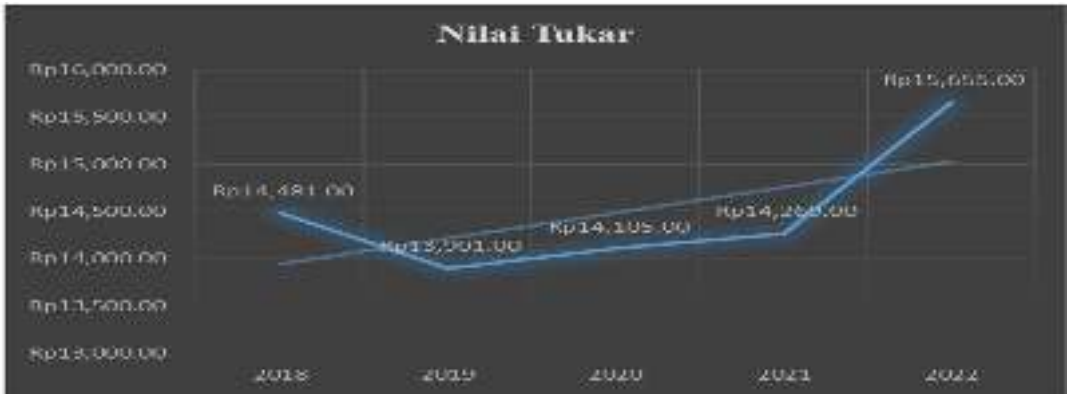

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah Oleh Penulis 2023

Grafik 1.5
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.5 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap *dollar* AS di Indonesia pada tahun 2018-2022 mengalami kenaikan, maka nilai tukar secara *trend* mengalami pelemahan sehingga dapat memicu inflasi. Mengakibatkan harga barang dalam negeri meningkat terutama pada barang atau produk yang diolah dari bahan baku impor, serta menyebabkan adanya pengaruh terhadap kegiatan ekpor batu bara di pasar saham. Terdapat beberapa peneliti yang menjelaskan hasil penelitian mengenai ada dan tidaknya pengaruh nilai tukar terhadap harga saham, pada penelitian Sarifudin, Pamito dan Anwar (2018), Silvianto & Endri (2019) dan Alfarrel (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Andriana (2015), Putri (2017) dan Agustin, Tristiarini, Hernawati, Durya (2022) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Perekonomian negara menjadi kuat karena terdapat tingkat inflasi yang stabil atau rendah, hal ini akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan terutama pada perusahaan subsektor Batu bara. Jika perekonomian pada suatu negara melemah ditandai oleh adanya kenaikan tingkat inflasi maka akan mengakibatkan menurunnya minat investor untuk melakukan investasi. Menurut Mashudi (2017) Inflasi merupakan suatu peristiwa terjadinya peningkatan harga pada bahan secara umum dan terus-menerus yang disebabkan karena melemahnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Berikut ini merupakan data inflasi di Indonesia:

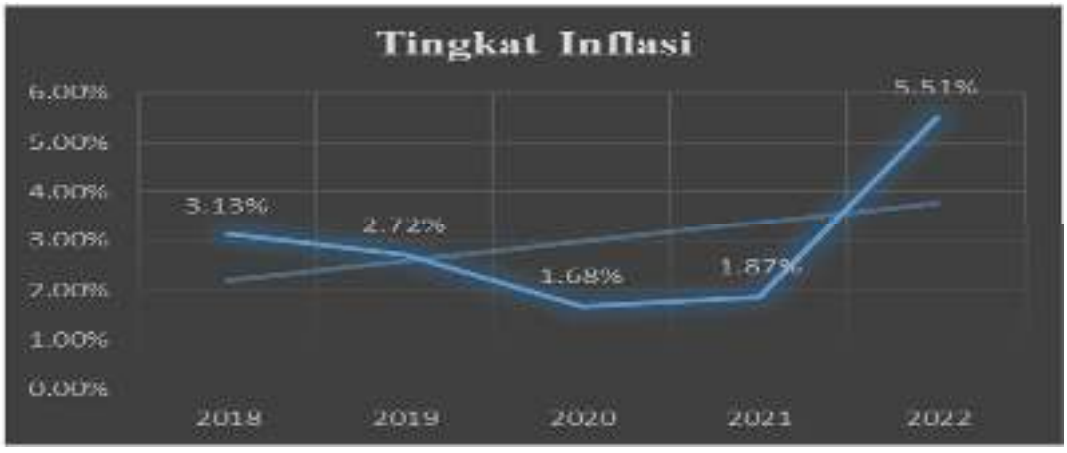

Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah Oleh Penulis (2023)

Grafik 1.6
Tingkat Inflasi Pada Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.6 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh meningkat serta melemahnya tingkat perekonomian di Indonesia. Inflasi dapat dikatakan baik jika terus mengalami penurunan. Menurut Bank Indonesia inflasi merupakan kenaikan pada harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu, jika inflasi terus meningkat dapat menyebabkan pendapatan semakin hancur karena harga barang semakin mahal yang membuat standar hidup menurun. Inflasi dapat dikatakan baik jika berada pada 3,0% atau dibawahnya. Beberapa peneliti mengemukakan tentang hasil penelitian mengenai pengaruhnya inflasi terhadap harga saham. Pada penelitian Dhiarswara Alang Sanggapaneredy, Antono (2019), Sitomang (2020) dan Alfarrel (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian Anisa dan Ika (2018) dan Sivilianto & Endri (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham subsektor batu bara.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, dapat di identifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fenomena penelitian. Pertama, terkait dengan harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi bahkan cedering menurun. Kedua terkait dengan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan kurang baik dalam mengelola keuangannya. Ketiga, terkait dengan *Earning Per Share* (EPS) mengalami fluktuasi dan terus mengalami penurunan. Keempat, terkait dengan *Price Earning Ratio* (PER) mengalami fluktuasi dan cenderung terus menurun. Kelima, terkait dengan nilai tukar yang semakin meningkat setiap tahunnya dan berpengaruh terhadap ekspor saham batu bara. Keenam, terkait dengan inflasi mengalami fluktuasi dan cenderung naik pada tahun 2021.

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini terdapat pada populasi perusahaan, jumlah sampel, metode sampling, tempat pelaksanaan dan waktu pelaksanaan. enelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat memberikan informasi terkait dengan pentingnya mengelola factor internal dan melakukan monitoring secara berkala terhadap factor ekternal oleh perusahaan, agar kegiatan bisnis perusahaan

dapat berjalan dengan baik, dan investor mendapatkan keuntungan *(capital gain)* dari perubahan harga saham yang semakin baik dari periode sebelumnya. Selain itu, harga saham dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan ulaan terkait dengan fenomena penelitian, identifikasi masalah, dan urgensi penelitian, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan menguji peristiwa tersebut dengan objek perusahaan pada subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **"PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dilator belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran faktor internal (*Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER)), faktor eksternal (nilai tukar, inflasi) dan harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
6. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

7. Seberapa besar pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran faktor internal (*Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER)), faktor eksternal (nilai tukar, inflasi) dan harga saham pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
6. Mengetahui Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
7. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham secara *simultan* pada perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi masukan dan bermanfaat untuk peneliti dan pembaca. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Peneliti memberikan beberapa pemikiran dan wawasan tentang bagaimana cara menilai kinerja didalam sebuah perusahaan dengan konsep keputusan pendanaan dan investasi pada harga saham perusahaan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

B. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna untuk:

1. Bagi perusahaan

   Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pendanaan dan investasi terhadap harga saham perusahaan subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

2. Bagi investor

   Setelah melihat bagaimana perkembangan laporan keuangan perusahaan yang dihitung menggunakan ROA, EPS, dan PER diharapkan para investor dapat mempertimbangkan perusahaan yang baik untuk melakukan investasi.

3. Bagi peneliti

   Sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Manajemen serta mengetahui dan memperdalam ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan dan mempraktekannya pada dunia kerja.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada penelitian ini dapat menjadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian kedepannya sebagai peneliti lebih lanjut dan pengembangan sesuai dengan judul diatas.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dalam peneliti ini dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *annual report* dari masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret sampai dengan selesai. Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian yang menjadi target peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Waktu Penelitian

Kegiatan	2023																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																								
Penyusunan Penelitian Proposal																								
Bimbingan Penyusunan																								
Seminar																								
Revisi Seminar																								
Pengolahan data																								
Penelitian Laporan																								
Sidang																								
Revisi Sidang																								

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2023)